

Mantra Pengobatan Masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak Kabupaten Barito Kuala

Akhmad Humaidi, Muhammad Alfarisi, Erni Susilawati

STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesian Language and Literature Education
Banjarmasin, Indonesia

humaidi@stkipbjm.ac.id, alfarisi8855@gmail.com, ernisusilawati@stkipbjm.ac.id

Abstract. Mantra is considered the oldest poem in Indonesia because it was passed down from generation to generation orally and the author is never known. When experiencing pain, one of the healing remedies used by traditional people in the past was using mantras. Over time, the existence of spells began to disappear due to a lack of interest in maintaining belief in spells. However, Pulau Alalak Village, Alalak District, Barito Kuala Regency is an area where many people still maintain their belief in traditional mantras. The data source of this research is a collection of mantras from the Banjar community of medicine in the village of Pulau Alalak, Alalak District, Barito Kuala Regency. Data collection uses observation, recording, and recording techniques. And the data analysis technique in this research is the descriptive analysis method. Based on the semiotic approach developed by Roland Barthes, mantra can be studied through two levels, namely, denotation, and connotation. This study found six types of healing spells, namely skin diseases, digestive disorders, diseases in children, occult diseases, antidotes, and physical antidotes. At the connotation level, these mantras show the views of the Banjar people in the past regarding the kingdom, Hulu Palawan, and leaf buds.

Keywords: mantra, treatment, Banjar

Mantra dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia karena diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan dan pengarangnya tidak pernah diketahui. Ketika mengalami sakit, salah satu solusi penyembuhan yang digunakan masyarakat tradisional di masa lalu menggunakan mantra. Seiring perkembangan zaman, keberadaan mantra mulai punah karena kurangnya minat dalam mempertahankan kepercayaan terhadap mantra. Namun, Desa Pulau Alalak, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala merupakan satu daerah yang masyarakatnya masih banyak mempertahankan kepercayaan terhadap mantra-mantra tradisional. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan mantra masyarakat Banjar pengobatan di desa Pulau Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, perekaman dan pencatatan. Serta teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes mantra dapat ditelaah melalui dua tingkat yaitu, denotasi, dan konotasi. Penelitian ini menemukan enam jenis mantra pengobatan, yaitu penyakit kulit, gangguan pencernaan, penyakit pada anak, penyakit gaib, penawar bisa, dan penawar jasmani. Pada tingkat konotasi mantra-mantra tersebut menunjukkan pandangan masyarakat Banjar di masa lalu mengenai kerajaan, hulu palawan, dan pucuk daun.

Kata Kunci: mantra, pengobatan, Banjar

1 Pendahuluan

Dalam tradisi lisan terdapat bermacam-macam bentuk, fungsi, dan jenis. Salah satu sastra lama adalah mantra. Mantra dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia karena diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan dan pengarangnya tidak pernah diketahui. Masyarakat hanya dapat mendengar

seorang yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural mengucap mantra sebagai rentetan bunyi yang tidak bisa dipahami. Namun, masyarakat percaya bahwa bunyi-bunyi tersebut memiliki kekuatan yang mampu memberikan dampak sesuai dengan keinginan para orang tersebut.

Ketika mengalami sakit, salah satu solusi penyembuhan yang digunakan masyarakat tradisional di masa lalu menggunakan mantra. Keadaan ini wajar muncul pada masyarakat tradisional karena di masa lalu instansi penting seperti rumah sakit tidak banyak, apalagi di desa-desa yang berada di pelosok dan jauh dari perkotaan. Akibatnya, masyarakat hanya bisa berharap pada kekuatan-kekuatan supranatural yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan mantra mulai punah karena kurangnya minat dalam mempertahankan kepercayaan terhadap mantra. Selain itu, masyarakat sudah memiliki akses kesehatan yang lebih mudah dibandingkan dulu. Situasi semacam ini bila dibiarkan dapat mengakibatkan kekayaan suatu suku bangsa menjadi terlupakan, bahkan hilang. Penelusuran akan sangat sulit dilakukan apabila hal tersebut sampai terjadi (Humaidi et al., 2021).

Sementara ini sebagian masyarakat di Indonesia masih menggunakan mantra sebagai salah satu pilihan dalam menangani suatu keadaan atau permasalahan walaupun puskesmas atau rumah sakit telah berdiri. Selama suatu tradisi lisan tidak memiliki dokumentasi dan tradisi tulis yang kokoh, kekayaan itu besar atau kecil penutur yang menggunakan sesungguhnya berada dalam kondisi terancam meskipun kualitas ancamanya berbeda-beda (Humaidi & Hasuna, 2020). Penggunaan ini masih ditemukan pada sebagian masyarakat Banjar di sejumlah wilayah. Mantra Banjar adalah mantra yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan (Yulianto, 2011). Bagi sebagian orang Banjar, selalu ada mantra yang menyertai sepanjang berbagai tahap kehidupan, mulai dari dalam kandungan, lahir, tumbuh, remaja, dewasa, menikah, hingga mati.

Sastra tradisional banjar pada umumnya bersifat lisan atau diturun-temurunkan secara lisan. Masyarakat Banjar tradisional merupakan masyarakat kelisanan primer, yakni masyarakat yang benar-benar tidak mengenal tulisan (Effendi, 2011). Desa Pulau Alalak, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala merupakan satu daerah yang masyarakatnya masih banyak mempertahankan kepercayaan terhadap mantra-mantra tradisional. Dari sekian banyak ragam mantra Banjar, mantra pengobatan merupakan satu kategori yang menarik karena masyarakat percaya runtutan kata-kata ini dapat menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan ilmu kedokteran. Mantra Banjar pengobatan memiliki ciri khas yang membedakannya dari mantra lainnya, yakni pengaruh kuat agama Islam dalam bahasa mantra. Masyarakat banjar memang beragama Islam dan telah menjadi ciri khas masyarakat Banjar. Namun, sudah sejak lama diketahui bahwa praktik-praktik keagamaan yang terjadi dalam masyarakat banjar tidaklah seluruhnya dapat dicari referensinya dalam ajaran Islam (Daud, 1997).

Analisis yang dipakai untuk penelitian kali ini adalah pendekatan semiotika Roland Barthes. Gagasannya yang dikenal dengan *order of signification*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Menurutny suatu tanda memiliki makna denotasi, kemudian dapat berkembang menjadi makna konotasi. Untuk menjalankan riset semiologis peneliti harus menerima pertinensi dengan memastikan hanya mendeskripsikan fakta yang dikumpulkan hanya dari satu titik pandang tunggal. Namun, karena fakta bersifat heterogen, peneliti hanya mengambil ciri-ciri penting bagi sudut pandang itu dan menyingkirkan ciri lainnya (Barthes, 2007).

2 Pembahasan

Pola mantra diamati dari bentuk dan pola dapat berbeda, sebagaimana Jamilah & Ramadania (2018) yang mengategorikannya menjadi 12 buah. Meskipun demikian penelitian ini membatasinya menjadi enam jenis mantra pengobatan, yaitu penyakit kulit, gangguan pencernaan, gangguan pencernaan, penyakit pada anak, penyakit gaib, penawar bisa, dan penawar jasmani. Pembahasan menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Tanda primer adalah tanda semiotik denotatif, sedangkan sekundernya adalah tanda semiotik konotatif (Noth, 2006). Setiap data akan dianalisis denotasi pada tingkat pertama dan konotasi pada tingkat kedua.

Denotasi secara umum dipahami sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, atau sebagai referensi. Proses signifikasi dalam kategori denotasi ini mengacu kepada penggunaan bahasa dengan

arti yang sesuai dengan ujaran yang terucap. Adapun konotasi adalah makna yang timbul karena makna konseptual/denotatif mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi, dan kriteria tambahan lainnya. Makna konotatif dapat ditafsirkan ganda sesuai dengan tambahan makna terhadap makna dasar. Oleh sebab itu, makna konotatif dapat berbeda berdasarkan zaman, kelompok masyarakat, wilayah, bahkan pribadi.

2.1 Mantra Pengobatan Penyakit Kulit

Mantra ini berfungsi mengobati berbagai penyakit kulit seperti bisul dan gatal-gatal. Pada tingkat denotasi kalimat yang terkandung dalam mantra mengindikasikan konteks kultural. Mantra yang dimaksud dapat diamati pada kutipan berikut.

<i>Jaluhu jalungkap kipasat</i>	(Jaluhu jalukap, kipasat)
<i>Jaluhu jalukap Kipasat</i>	(Jaluhu jalukap, kipasat)
<i>Uguk, Ugur San maharaja baruntuk</i>	(Uguk, ugur Sang maharaja baruntuk)
<i>Berkat tiada Tuhan selain Allah</i>	(Berkat tiada Tuhan selain Allah)
<i>Muhammad adalah utusan Allah</i>	(Muhammad adalah utusan Allah)

Unsur denotatif dalam Mantra Banjar pengobatan pada bait *Jaluhu kipasat Jaluhu, jalukap, kipasat Uguk, Ugur San maharaja baruntuk* memiliki makna penyakit yang tunduk dan menghilang karena berkat dari sang maharaja. Penanda denotatif pada ‘sang maharaja baruntuk’ bermakna bahwa sang maharaja merupakan salah satu orang yang sangat dihormati. Maharaja merupakan jabatan tertinggi di suatu kerajaan atau pemimpin kerajaan tersebut. Masyarakat Banjar di masa lalu memiliki sebuah kerajaan yaitu kerajaan Banjar. Hal ini menunjukkan bagaimana pemikiran masyarakat Banjar di masa lalu yang sangat menghormati dan mengagungkan maharaja sebagai salah satu pemimpin mereka sehingga bias dijadikan sebagai unsur yang dapat membantu pengobatan.

Pada tingkat konotatif kata *Sang maharaja* memiliki arti seorang raja besar. Mitos ini menjadi bagian dari makna yang dipercayai oleh masyarakat Banjar. Kalimat ini dimaknai sebagai pemimpin di suatu kerajaan ataupun raja yang sangat besar. Namun, dalam mantra ini *san maharaja* memiliki arti lain antara lain menjadi pengganti penyebutan penyakit yang tidak boleh disebut namanya.

Selanjutnya, bait *Jaluhu Jalungkup Kipasat* pada tingkat denotatif memiliki makna mengeluarkan atau menolak secara langsung dan menyeluruh. Tuturan ini telah berkembang dan diyakini oleh masyarakat Banjar hingga dijadikan sebagai bagian dalam mantra untuk mengobati penyakit. Pada tingkat konotatif bait *jaluhu kipasat* bermakna menjauhlah dengan cepat sesuai arah angin.

Mantra ini masih digunakan masyarakat Banjar di daerah tertentu. Mantra ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar di masa lalu hidup rukun dan damai dengan adanya sebuah kerajaan yaitu kerajaan Banjar. Mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga menunjukkan unsur budaya yang terkandung di setiap katanya.

2.2 Mantra Pengobatan Gangguan Pencernaan

Mantra yang tergolong kategori ini berfungsi mengobati penyakit cacar, gondok, pulasit, dan sariawan. Mantra yang dimaksud dapat diamati pada kutipan berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang)
<i>Ruk manggaluruk Rik manggalirik</i>	(Bunyi perut yang sakit karena gangguan pencernaan)
<i>Asalnya di Ari mantuk ka kamih</i>	(Asalnya di ari-ari kembali ke ari-ari)
<i>Asalnya di angin kembali ke angin</i>	(Asalnya di angin kembali ke angin)
<i>Asalnya di banyu mantuk ka banyu</i>	(Asalnya di air kembali ke air)
<i>Barakat La ilahailallah</i>	(Berkat kalimat Lailahailallah)
<i>Muhammadarasulullah</i>	(Muhammad rasul Allah)

Pada dasarnya, mantra ini bisa berfungsi untuk menyembuhkan segala penyakit, seperti cacar, pulung pulasit, gondok, sariawan, dan lain-lain. Bait pertama mantra Banjar ini diawali dengan kalimat

Bismillahirrohmanirrohiim sebagai bentuk permohonan kepada tuhan. Hal ini selaras dengan mantra lain di masyarakat Banjar yang mengawali dan mengakhirinya doa dalam agama Islam (Sugiarto, 2015). Bait selanjutnya merupakan kalimat berupa metafora untuk mengembalikan penyakit-penyakit ke tempat asalnya. Pada bagian akhir, mantra ini ditutup dengan kalimat *Insyallah inya Barakat La ilahailallah Muhammadarasulullah* sebagai penutup doa manusia sebelum mengakhiri suatu tindakan. Bait ini mengambil referensi dari agama Islam karena masyarakat suku Banjar di Desa Pulau Alalak mayoritas merupakan muslim.

Bagi masyarakat Banjar, dunia terdiri dari kekuatan alam atas dan bawah. Pada ranah konotatif mantra ini tidak hanya menunjukkan alat penyembuh sakit saja, tetapi juga mengandung nilai bagaimana pandangan hidup masyarakat Banjar. Kalimat *Bismillahirrohmanirrohiim* digunakan karena dalam ajaran Islam Allah memberkahi segala sesuatu tindakan yang diawali dengan *Bismillahirrohmanirrohim*. Adapun bait selanjutnya, *Ruk manggaluruk Rik manggalirik* bermakna mengeluarkan semua hal buruk tanpa ada satupun yang tersisa.

Bait *Asalnya di Ari mantuk ka kamih, Asalnya di angin mantuk ka angin, Asalnya di banyu mantuk ka banyu* dimaknai sebagai pengembalian semua penyakit yang ada di tubuh pasien ke asalnya seperti halnya penyakit yang datang dari angin dan dikembalikan ke angin juga. Pada bait terakhir, kalimat *Insyallah inya hilang* "Barakat La ilahailallah Muhammadarasulullah" merupakan kalimat penutup yang bermakna bahwa semuanya karena kekuatan dari Allah dan berkat Nabi Muhammad penyakit tersebut sembuh. Dengan demikian, penyakit yang berasal dari sesuatu setelah dibacakan mantra tersebut akan kembali ke asalnya dengan bantuan Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.

Selain mantra itu, ada juga mantra lain yang bertujuan menyembuhkan sakit perut kepada anak-anak dan orang dewasa. Mantra yang dimaksud adalah sebagai berikut.

<i>Bismilahirrahmanirrahim</i>	(Bismillahirrahmanirrahim)
<i>Tali pusat bergentar</i>	(Tali pusat bergetar)
<i>Engkau sakit perut</i>	(Kamu sakit perut)
<i>Habis keluar pulang</i>	(Setelah itu keluar lagi)
<i>Pulangmu sakit perut</i>	(Pulang mu sakit perut)
<i>Berkat Laillahaillah</i>	(Berkat kalimat tiada Tuhan selain Allah
<i>Muhamad Rasul-Nya Allah</i>	dan Nabi Muhammad Rasulullah)

Pada mantra Banjar pengobatan ini ranah denotatif dalam kalimat mantra *Tali pusat bergentar Engkau sakit perut Habis keluar pulang Pulangmu sakit perut*. Kalimat ini diyakini masyarakat bahwa tali pusat waktu manusia lahir dan sakit perut hilang karena dibacakan mantra tersebut. Mitos yang dimiliki oleh masyarakat Banjar mengenai tali pusat pada mantra Banjar adalah tali yang menyatu dengan pusat bayi ketikan pertama kali lahir. Narasumber meyakini bahwa jika mantra tersebut diucapkan ketika seseorang sedang sakit perut sambil menyebutkan nama orangnya di dalam mantra pengobatan ini, sakit perutnya akan hilang dengan sendirinya. Mantra tersebut secara utuh ialah meminta keberkahan kepada Allah untuk melakukan pengobatan.

Ranah konotatif dalam mantra ini dapat diamati pada bait '*Tali pusat beegentar*'. Kalimat tersebut memiliki arti tali pusat seorang bayi ketika lahir bergetar. Selanjutnya, diikuti bait *Engkau sakit perut Habis keluar pulang Pulangmu sakit perut* menjadi kalimat yang dipercayai narasumber sebagai penyembuh orang dewasa atau anak-anak yang sedang sakit perut. Mantra ini juga mengingatkan seorang anak ketika dia kecil. Pengucapan mantra ini biasanya diiringi dengan nama anak yang sedang sakit perut tersebut supaya berkat tali pusat yang bergetar sakit perut yang terjadi pada anak-anak akan sembuh keluar seperti halnya tali pusat seorang anak ketika lahir dipotong dan disimpan ataupun di kubur.

2.3 Mantra Pengobatan Penyakit pada Anak

Mantra yang tergolong kategori ini berfungsi sebagai pengobatan penyakit sawan kepada anak kecil ataupun bayi. Mantra yang dimaksud adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	(Bismillahirrahmanirrahim)
<i>Tarbang Burung Malang mansawan</i>	(Terbang burung malang mansawan)

<i>Hinggap kayu mali-mali</i>	(Berhinggal di kayu mali-mali)
<i>Aku tahu asal engkau</i>	aku tahu dimana engkau berasal)
<i>Mulang mansawan Asal</i>	(Mulang mansawan berasal
<i>urin lawan tambuni</i>	dari urin dengan tambuni)
<i>Barakat Lailahailah</i>	(Berakat kalimat tiada Tuhan selain Allah nabi
<i>Muhammadurrasulullh</i>	Muhammad Rasulullah)

Unsur denotasi pada kalimat ‘malang mansawan’ dari sisi bahasa Banjar berarti ‘Sakit yang disebabkan infeksi kulit’. Mantra tersebut sering digunakan kepada anak kecil ketika mereka terkena penyakit sawan (infeksi di kepala).

Bait *Bismillahirrahmanirrahim terbang burung* (dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang maka terbanglah burung), mantra tersebut diawali dengan kalimat Tuhan, kemudian kata terbanglah burung ini memiliki arti semoga penyakit yang sawan yang diderita menghilang seperti burung terbang. Sebagian masyarakat Banjar meyakini bahwa penyebab sakit sawan ialah urin dan tambuni yang berasal dari dalam diri perempuan sebelum seorang anak tersebut lahir ke dunia. Mantra ini memperlihatkan pandangan masyarakat Banjar ketika anak baru lahir ke dunia. Mantra ini diawali dengan meminta keberkahan kepada Allah baru kemudian meminta kesembuhan dari penyakit yang disebabkan oleh sawan (penyakit tersebut), diakhiri dengan meminta keberkahan kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw.

2.4 Mantra Pengobatan Penyakit Gaib

Mantra ini berfungsi sebagai obat segala penyakit misalnya sakit demam dan lainnya yang penyebab utamanya akibat gangguan jin. Mantra yang tergolong kategori ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	(Bismillahirrahmanirrahim)
<i>Tawarku sipucuk-pucuk</i>	(Obat ku sipucuk-pucuk)
<i>Ku andak dihulu palawan</i>	(Diletakan dihulu palawan)
<i>Hilangkan hantupacucuk</i>	(Menghilangkan hantupacucuk)
<i>Hilangnya kada katahuan</i>	(Menghilangnya tidak diketahui)
<i>Barakat Lailahailah</i>	(Berkat kalimat tiada Tuhan selain Allah
<i>Muhammadurrasulullah</i>	dan Nabi Muhammad Rasulullah)

Pada tingkat denotasi bait ‘*Tawarku sipucuk-pucuk*’ bermakna Obatku pucuk-pucuk. Kalimat ini diartikan sebagai obat penawar pada saat demam. Selain menggunakan mantra, masyarakat Banjar juga menggunakan dedaunan yang berada di pucuk tumbuhan untuk mengobati sakit demam pada anak-anak ataupun orang dewasa. Mantra ini juga berfungsi sebagai penawar ketika terinjak paku dan penawar bisa.

Mantra ini telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Banjar sebagai bagian dari kepercayaan dan berfungsi mengobati penyakit yang datang secara gaib. Kalimat ‘*Ku andak di hulu palawan Hilangkan hantu pacucuk*’ bermakna kata *di hulu palawan* merupakan salah satu cara menghilangkan penyakit atau roh halus yang disebut dengan hantu pucuk dengan membuangnya ke arah hulu. Arah ini dikenal masyarakat sebagai ujung sungai tempat membuang penyakit atau pun roh halus. Sedangkan hantu pucuk di sini merupakan mitos yang beredar di kalangan masyarakat Banjar sebagai hantu yang sering mengganggu anak-anak kecil.

Kalimat ‘*Hilang nya kada katahuan*’ bermakna bahwa penyakit tersebut hilang dengan sendirinya tanpa diketahui oleh orang lain bahkan yang menderita penyakit tersebut sekalipun. Mantra ini tidak hanya sebagai obat penawar tetapi juga menunjukkan tradisi dan kepercayaan masyarakat Banjar pada pucuk-pucuk daun untuk menyembuhkan penyakit seperti demam. Mantra lainnya yang memiliki fungsi yang sama dapat diamati pada kutipan berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	(Bismillahirrahmanirrahim)
<i>Hantu dagang kumpit Aku dagang pirawas</i>	(Setan dagang kumpit aku dagang pirawas)
<i>Hantu manyumpit Aku manawas</i>	(Setan manyumpit aku manawas)
<i>Barakat Lailahailah</i>	(Berkat kalimat tiada Tuhan selain Allah

Muhammadurrasulullah

dan Nabi Muhammad Rasulullah)

Sebagaimana mantra Banjar pada umumnya, mantra ini juga diawali dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang merupakan pembuka sekaligus kalimat permohonan kepada tuhan. Bait ‘*Hantu dagang kumpit aku dagang pirawas*’ merupakan bagian pantun dari bait selanjutnya, yakni ‘*hantu manyumpi aku manawas*’. Bait pantun tersebut memiliki makna bahwa penyakit yang disebabkan oleh hantu atau jin bisa dihilangkan dengan cara manawas (memindahkan/menyamarkan). Mantra ini digunakan untuk menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh jin atau roh halus seperti terkena *wisa angin, kapidaraan, kapahunan*, dan lain-lain. Mantra itu juga dipercaya sebagai mantra yang dapat menghubungkan manusia dengan pencipta untuk meminta keberkahan atas suatu hal yang dilakukan.

Bait “*Hantu dagang kumpit Aku dagang pirawas*” memiliki ‘hantu mengganggu dan aku menghindarinya’. Selanjutnya disambung dengan sebuah kalimat ‘*hantu manyumpit aku manawas*’ yang memiliki arti hantu yang hendak mendatangkan penyakit dan kita lawan dengan manawas (menghindari/menghilangkan). Kedua kalimat tersebut jika digabungkan akan membentuk sebuah pantun.

Mantra tersebut merupakan mantra yang meminta kesembuhan dari penyakit yang dialami manusia karena gangguan makhluk halus seperti jin dan setan. Pada mantra tersebut juga terlihat bahwa meminta kesembuhan kepada Allah dari penyakit akibat campur tangan makhluk gaib yang berada di hutan. Masyarakat Banjar meyakini bahwa selain manusia, ada makhluk lain juga yang hidup dan membutuhkan tempat tinggal. Oleh sebab itu, manusia harus bisa menempatkan diri pada tempatnya dan tidak mengusik makhluk lain. Mantra juga memperlihatkan budaya masyarakat Banjar yang senang bermain pantun. Beberapa jenis mantra Banjar lainnya juga diisi dengan kalimat pantun karena masyarakat Banjar zaman dahulu sangat mempercayai khasiat dari mantra yang dikemas dalam bentuk pantun sekaligus diiringi dengan permohonan kepada tuhan yang Maha Esa.

2.5 Mantra Pengobatan Penawar Bisa

Mantra yang masuk kategori ini merupakan pengobatan ketika digigit atau disengat hewan berbisa, termasuk benda tajam. Mantra yang dimaksud dapat diamati pada kutipan berikut.

<i>Dengan menyebut nama Allah</i>	(Dengan menyebut nama Allah)
<i>Ini aku memakai panah Allah</i>	(Ini aku memakai panah Allah)
<i>Panahku panah Baginda Rasulullah</i>	(Panah ku panah Nabi Muhammad)
<i>Panahku panah umat</i>	(Panah ku panah umat)
<i>Panahku naik mantra turun bisa</i>	(Panah ku naik mantra turunkan bisa)
<i>Mantra Nabi Patumah Mantra</i>	(Mantra Nabi patumah mantra)
<i>Nabi Putih yang punya</i>	(Nabi putih yang mempunyai)
<i>Berkat Lailahaillah</i>	(Berkat kalimat tiada Tuhan selain Allah
<i>Muhamad Rasulullah</i>	dan Nabi Muhammad Rasulullah)

Bait “*Panahku panah Baginda Rasulullah Panahku panah umat Panahku naik mantra turun bisa*” bermakna panah untuk membuang bisa. Kalimat dianalogikan seperti anak panah yang akan menghilang bila mengenai sasarannya sebagaimana menghilangkan penyakit bisa. Mantra ini juga diawali dengan kalimat pujaan terhadap Allah dan berkat nabi Muhammad dengan harapan penyakit bisa tersebut hilang. Mantra ini sering digunakan untuk mengobati orang yang digigit ular, disengat kalajengking, disengat lebah, ataupun hewan berbisa lainnya yang bisa mengakibatkan seseorang sakit.

Kalimat ‘*Ini aku memakai panah Allah Panahku panah Baginda Rasulullah Panahku panah umat Panahku naik mantra turun bisa Mantra Nabi Patumah Mantra Nabi Putih yang punya*’ meminta keberkahan kepada Allah dan meminta kesembuhan dari penyakit yang disebabkan oleh bisa binatang seperti bisa ular, bisa kalajengking, bisa lebah, dan bisa hewan lainnya.

Narasumber membacakan mantra ini dalam air botol, pasien akan meminumnya dan sisanya diminum oleh tabib untuk disebutkan ke bekas gigitan hewan berbisa tersebut. Semburan diibaratkan sebuah anak panah yang dilepaskan ke arah gigitan hewan berbisa tersebut. Mantra ini juga menunjukkan bahwa ketika seseorang membacakan mantra harus selalu berdoa kepada Allah dan Nabi

Muhammad karena mereka meyakini segala penyakit dan kesembuhan hanya milik Allah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar di masa lalu dulu sangat taat beribadah kepada tuhan yang maha Esa.

2.6 Mantra Pengobatan Penawar Jasmani

Mantra yang termasuk kategori ini berdasarkan fungsinya merupakan pengobatan berbagai macam penyakit. Contoh kutipan mantra yang dimaksud adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	(Bismillahirrahmanirrahim)
<i>Turunkan tawar seribu tawar</i>	(Turunkan tawar seribu tawar)
<i>Tawar Allah</i>	(Tawar Allah)
<i>Tawar Muhammad</i>	(Tawar Muhammad)
<i>Allah ampun tawar</i>	(Allah punya tawar)
<i>Muhammad yang manawar</i>	(Muhammad yang manawar)
<i>Barakat Lailahaillah</i>	(Berkat kalimat tiada Tuhan selain Allah
<i>Muhammadurrasulullah</i>	dan Nabi Muhammad Rasulullah)

Kalimat '*Bismillahirrahmanirrahim Turun tawa seribu tawar*' menunjukkan bahwa masyarakat Banjar selalu mengawali sesuatu dengan meminta keberkahan dari Allah. Kemudian, mereka baru mengucapkan kalimat permohonan yakni '*Turunkan tawar seribu tawar, Tawar Allah, Tawar Muhammad Allah ampun tawar Muhammad yang manawar*'. Deretan kalimat ini merupakan permohonan kesembuhan atas penyakit yang diderita. Kalimat ini bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan pencipta dalam rangka meminta keberkahan atas suatu hal yang dilakukan. Kata *tawar* bermakna obat, mantra ini berfungsi sebagai mantra penawar segala jenis penyakit seperti *tawar dingin, tawar wisa, tawar kepehunan*, dan lain-lain.

Kalimat '*Turunkan tawar seribu tawar*' kalimat ini mengandung arti menurunkan tawar atau mendoakan ketika terkena penyakit. Kalimat-kalimat selanjutnya, secara konotatif menunjukkan bahwa Allah yang mempunyai obat segala penyakit dan nabi Muhammad memberikan cara untuk mengobatinya. Deretan kalimat ini termasuk doa dalam agama Islam yang meminta kesembuhan berfungsi sebagai penawar di saat seseorang sedang terkena sakit.

Mantra ini juga menjadi pengingat kepada nenek moyang yang sudah meninggal karena masyarakat Banjar meyakini ketika seorang anak sakit demam ataupun tidak enak badan, dia sedang *kapidaraan* atau ditegur roh halus nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, narasumber membacakan mantra ini dan menghadiahkan doa seperti surah Al-Fatihah kepada para roh nenek moyang agar penyakit tersebut sembuh. Mitos ini turun-temurun dan dipercayai oleh masyarakat Banjar sejak lama, sampai saat ini tradisi membacakan mantra sekaligus bapidara masih dijalankan masyarakat Banjar di beberapa wilayah tertentu dan sudah menjadi budaya yang turun temurun.

3 Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data terhadap mantra Banjar pengobatan, dapat diambil simpulan bahwa ada enam jenis mantra pengobatan, yaitu penyakit kulit, gangguan pencernaan, gangguan pencernaan, penyakit pada anak, penyakit gaib, penawar bisa, dan penawar jasmani. Makna mantra Banjar pengobatan ini terdiri dari dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah pengertian secara harfiah dari mantra, sedangkan konotasi adalah pengertian yang lebih dalam dan luas lagi dari mantra tersebut. Makna konotasi menunjukkan bahwa mantra menampilkan budaya masyarakat pada masa kerajaan Banjar di masa lalu, hulu palawan, pucuk daun, *kapidaraan* (ditegur roh nenek moyang), dan obat alami di masa lalu.

Penelitian mengenai mantra Banjar ini di masa mendatang perlu dilakukan secara lebih mendalam. Saat ini mantra Banjar masih hidup dan telah menyesuaikan diri dengan budaya Islam. Dengan kata lain, mantra Banjar masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Banjar sehari-hari, walaupun peranan mantra Banjar itu sendiri sudah mulai berkurang.

4 Daftar Pustaka

- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Pustaka Pelajar.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar*. Raja Grafindo Persada.
- Effendi, R. (2011). *Sastra Banjar Teori dan Interpretasi*. Scripta Cendekia.
- Humaidi, A., & Hasuna, K. (2020). *Bahasa Bajau dalam Masyarakat Multibahasa*. Scripta Cendekia.
- Humaidi, A., Safutri, Y., & Djawad, A. A. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka*, 4(1), 30–40.
- Jamilah, & Ramadania, F. (2018). Kajian Semiotik Mantra Banjar. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1).
- Noth, W. (2006). *Semiotik*. Airlangga University Press.
- Sugiarto. (2015). *Mengenal Sastra Lama Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. ANDI.
- Yulianto. (2011). Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya. *Naditira Widya*, 5(2).